

## HADIS TARBAWI TENTANG TEMAN BERGAUL

(مثل الجليس الصالح والجلس السوء Analisa hadis)

**Ammar Munir**

Dosen pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah  
STAI Al-Azhar Gowa

**Abstrak:** menjawab problematika pergaulan dewasa ini, Islam dituntut untuk memberikan solusi dalam mengurai tindak kriminal massif yang marak terjadi dimasyarakat. Pembinaan nilai-nilai Islam terhadap pribadi/individu kurang ampuh, rentan pudar bahkan hilang jika telah masuk ke dalam lingkungan pergaulan/pertemanan. Kegiatan untuk saling mempengaruhi perilaku, tarik menarik pemikiran, bahkan keyakinan, tidak dapat terelakkan lagi sehingga diperlukan batasan dan kajian mendalam terhadap etika dan adab dalam mencari teman bergaul.

**Kata kunci:** Pergaulan – Pembinaan/Pendidikan – Hadis Rasulullah Saw.

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

**M**anusia adalah makhluk sosial. Kehidupannya tidak lepas dari pertolongan individu lainnya. Meminjam istilah kaum Yunani, manusia adalah makhluk yang membutuhkan sesamanya dalam berinteraksi dan mewujudkan cita-citanya<sup>1</sup>. Sudah menjadi fitrah manusia untuk mencari teman yang dapat menolong, menasehati, mengajarkan, membimbing, dan meluruskannya ketika salah, tertimpa masalah, ataupun musibah. Seorang pujangga Arab juga pernah berujar bahwa teman adalah cerminan nyata setiap gerak-gerik dan pribadi seseorang, maka jika ingin mengetahui seluk beluk seseorang maka lihatlah temannya<sup>2</sup>.

Islam sebagai ajaran *rahmatan lil alamin* sejak dini telah mengakui dan menegaskan tentang fitrah manusia dalam berbagai ayat dan hadis Nabi Saw. tidak hanya sampai disitu, Nabi Saw mengajarkan kepada setiap individu untuk menjaga fitrah asalnya yang telah Allah karuniakan berupa kesucian dan kebenaran akan adanya Tuhan. Diantara faktor yang menunjang agar fitrah manusia tetap terjaga kesuciannya adalah lingkungan yang sehat dan baik dari segi fisik dan rohani. Sehat dalam

---

<sup>1</sup>Bunyi lafaz tersebut dalam bahasa latin adalah (Homo Homini Lupus) “Manusia Makhluk Sosial”.

<sup>2</sup>Bunyi lafaz tersebut dalam bahasa Arab adalah: (عن المرء لا تسأل واسأل عن قرينه)"tentang pribadi seseorang janganlah engkau tanyakan kepadanya tapi lihatlah kepada temannya.

pandangan Islam tentu saja tercermin dari segi akidah dan pergaulan sebuah lingkungan. Maka Rasulullah dalam hal ini mengisyaratkan dalam hadisnya agar setiap muslim mencari teman yang saleh sebagai faktor yang sangat mempengaruhi sifat individu dalam sebuah lingkungan. Teman yang baik tentu saja yang dapat mengantarkannya untuk mencapai keselamatan di dunia maupun diakhirat.

Fenomena-fenomena diatas kemudian mendorong para pakar untuk mengkaji dan mendalami pesan-pesan Rasulullah yang terkait dengan pentingnya lingkungan dan teman yang kondusif dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini didasari semakin hilangnya generasi muda Islam dalam pergaulannya. Maka diperlukan sebuah konsep persahabatan yang sesuai dengan pemahaman Islam. permissalan-permissalan yang digambarkan oleh Nabi Saw. hendaknya diaplikasikan dalam mengidentifikasi kelayakan teman yang akan dijadikan sahabat. Diantara gambaran tersebut, ada yang memakai *majaz* (metafora) untuk mendekatkan pemahaman umat Islam dalam memahami pesan yang dikandungnya. Dan diantara mayoritas pesan Rasulullah yang memakai *majaz* adalah hadis yang akan penulis kritisi secara konferehensif dalam makalah ini. Tujuan dari penelitian ini sendiri agar penulis mendapatkan gambaran secara utuh tentang konsep persahabatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis kemudian menentukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas agar memudahkan dalam memahami hadis ini dengan utuh. Rumusan masalah terkait hadis yang akan diteliti adalah:

1. Takhrij hadis tentang “berteman dengan orang saleh dan orang yang bermaksiat?
2. Kritik Sanad dan Matan hadis tentang “Berteman dengan Orang Saleh dan Orang yang bermaksiat”
3. Pemahaman Hadis tentang “Berteman dengan Orang Saleh dan Orang yang bermaksiat”

## **II. PENELITIAN HADIS**

Meneliti kebenaran sebuah berita adalah merupakan bagian dari upaya untuk membenarkan sesuatu yang benar dan mengungkapkan serta membatalkan sebuah kebathilan yang tersembunyi. Dalam hal ini setiap muslim dituntut agar selalu meneliti dan kritis dikala menerima dan mengamalkan ajaran agama, apalagi yang menyangkut dan berkaitan dengan riwayat hidup Rasulullah sebagai cerminan dan penjelasan dari perintah-perintah Allah.

Para ulama hadis telah menetapkan lima persyaratan utama dalam menerima hadis Nabi Saw. Tiga diantara syarat tersebut berkaitan dengan sanad dalam hadis dan dua berkenaan dengan materi hadis (matan). Persyaratan tersebut adalah:

1. Setiap perawi dalam sanad suatu hadis haruslah seorang yang dikenal sebagai penghawal yang cerdas dan teliti dan benar-benar memahami apa yang didengarnya kemudian meriwayatkannya sesuai dengan apa yang didengarkannya tanpa melakukan penambahan ataupun pengurangan sedikitpun.
2. Disamping kecerdasan yang dimilikinya, seorang perawi harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan syariat (adil) dan bertaqwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan dan penyimpangan terhadap sabda Rasulullah Saw
3. Kedua sifat diatas harus dimiliki oleh setiap Rawi yang meriwayatkan hadis. Jika hal tersebut tidak terpenuhi pada diri seorang Rawi, maka hadis yang diriwayatkannya tidak dapat dianggap mencapai derajat shahih
4. Mengenai matan hadis itu sendiri, maka ia harus terhindar dari sifat (syadz) dimana hal ini mengindikasikan adanya pertentangan antara seorang perawi dengan mayoritas perawi yang lebih terpercaya dan lebih akurat dalam segi periwayatannya.
5. Hadis tersebut harus pula terhindar dari kecacatan (illat).<sup>3</sup>

Dari berbagai statemen di atas, maka penelitian hadis perlu kemudian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian hadis.

a. Langkah-langkah penelitian hadis :

- 1) Mentakhrij hadis dari kamus hadis seperti al-Mujam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis dan Miftah al-Qunuz al-Sunnah karya Dr. AJ Wensinck. Kedua kitab tersebut telah diterjemahkan oleh Muhammad Fyad Abdul Baqi
- 2) Menelusuri hadis tersebut dalam kitab-kitab yang ditunjuk oleh kedua kamus hadis diatas.
- 3) Mengumpulkan semua sanad hadis dari berbagai jalur periwayatan sehingga akan tampak jelas Syahid dan Mutabji dari setiap Sanad yang akan diteliti.<sup>4</sup>

b. Aspek-aspek hadis yang diteliti

Ada dua Aspek hadis yang akan penulis kaji dan teliti yaitu:

- 1) Aspek sanad hadis. Apakah sanad yang penulis teliti memiliki ketersambungan mulai dari baginda Nabi Saw hingga sampai ke *Mukharrij*. Kemudian disertai oleh penilaian dan pernyataan para ulama hadis tentang kepribadian dan kedhabitan setiap periwayat.
- 2) Matan hadis. Pembicaraan hadis Nabi Saw biasanya berbentuk ucapan (Qawly), perbuatan (F'ili) ataupun Taqriri.

---

<sup>3</sup>Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Hadits*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), h. 201.

<sup>4</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta; PT: Bulan Bintang, 1992), h. 53

### III. TAKHRIJ HADIS DAN JTIBAR SANAD

#### A. Takhrij Hadis

Menurut M. Syuhudi Ismail ada 3 hal yang menjadikan kegiatan *Takhrij al-Hadis* sangat penting bagi seorang peneliti. Hal tersebut yaitu<sup>5</sup>:

1. Untuk mengetahui asal usul riwayat yang ingin diteliti. Tanpa diketahui asal usulnya maka sulit melacak susunannya menurut sumber pengambilannya.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti. Mungkin hadis yang diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Dan mungkin saja salah satu diantara sanad hadis tersebut ada yang berkualitas dhaif dan yang berkualitas shahih. Maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan
3. Untuk mengetahui ada tidaknya Syahid atau Mutabj pada sanad yang akan diteliti. Ketika penelitian telah terjadi, mungkin terdapat periwayat lain yang mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Bisa jadi terletak pada bagian periwayatan tingkat pertama (tingkat sahabat) yang kemudian diistilahkan sebagai *Syahid*, atau setelahnya yang kemudian dikenal sebagai *Mutabj*

Setelah mengetahui akan pentingnya kegiatan takhrij hadis, maka hal yang tak kalah penting untuk di ketahui bagi seorang peneliti adalah bagaimana metode dalam melakukan *takhrijul hadis*. Ini dikarenakan menelusuri sebuah hadis sampai kepada sumbernya tidak semudah menelusuri ayat al-Qur'an. Dibutuhkan lebih dari satu atau beberapa kamus dalam pencariannya akibat banyaknya hadis yang tersebar dalam berbagai buku karangan para ulama hadis.

Hingga detik ini, masih belum ada kamus yang mampu memberikan petunjuk secara konferehensif dalam mencari hadis yang dimuat oleh seluruh kitab hadis yang ada. Kamus hadis yang telah ada sekarang hanya terbatas untuk memberikan petunjuk pencarian hadis yang termuat di sejumlah kitab hadis saja. Olehnya itu para ulama merumuskan beberapa metode praktis dalam melakukan takhrij alhadis, yaitu<sup>6</sup>:

1. Metode *Takhrij al-Hadis Min awal al-Lafz* (penelusuran hadis melalui lafaz pertama)
2. Metode *Takhrij al-Hadis bi al-faz fi al-Matan* (penelusuran hadis melalui kata-kata dalam matan)
3. Metode *Takhrij al-Hadis bi al-Maudhy* (penelusuran hadis berdasarkan tema, topik masalah)
4. Metode *Takhrij al-hadis* melalui periwayat pertama
5. Metode *Takhrij al-Hadis* berdasarkan status hadis (shahih, hasan, dhajif)

---

<sup>5</sup>Ibid. 44

<sup>6</sup>Ibid, h. 45-50

Dari beberapa metode yang telah dirumuskan oleh para pakar hadis, maka Pemakalah telah melakukan penelusuran dengan mencukupkan pada satu metode takhrij yang menurut pemakalah lebih sering dipergunakan dalam pelacakan hadis, yaitu dengan memakai penelusuran hadis melalui kata-kata dalam matan hadis itu sendiri.

dari dua lafaz yang terdapat dalam matan hadis, maka penelusuran dengan memakai *Mujam Mufahras li al-Faz al-Hadis* karya A.J. Weinsinck, dkk, berhasil didapatkan beberapa riwayat yang membahas hadis tersebut. Berikut hasilnya dibawah ini<sup>7</sup>:

### 1. جليس

خ. (ذبائح 31), (بيوع 34)  
م. (بر 146), د (أدب 16), حم (4, 404, 405, 408)

### 2. مسك

خ. (ذبائح 31), م (بر 146)

Maksud dari lambang-lambang tersebut diatas adalah:

- 1) al-Bukhari (خ) dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* pada (Kitab: *Buyu*, Bab: *al-Ithar* dan *Bab: Bay al-Misk*), Juga didapatkan dalam (Kitab: *al-Zabaih* Bab: *al-Misk*)
- 2) Muslim (م) dalam kitabnya *Sahih Muslim* pada Kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, Bab: *Istihbab Mujalasa al-Shalihin*
- 3) Ahmad bin Hanbal (حم) dalam kitabnya *Musnad Ahmad bin Hanbal* pada (Musnad: *al-Kufiyyin*, Bab: *Abu Musa al-Asyary*)
- 4) Abu Dawud (د) dalam kitabnya *Musnad Abi Dawud* dalam kitab: *al-Adab*, Bab: *Man Yumar an Yujalas*)
- 5) Ibn Hibban dalam Kitabnya *Sahih Ibn Hibban* pada Kitab *al-Birr wa al-Ihsan*, Bab: *al-Suhbah wa al-Mujalasa*)

Dengan merujuk kepada hasil penelusuran terhadap beberapa lafaz dalam matan hadis, maka dimulailah pengecekan terhadap buku-buku karangan imam yang memuat hadis yang akan diteliti. Di bawah ini hadis yang didapatkan dalam beberapa karya-karya imam hadis:

---

<sup>77</sup>A.J. Weinsinck, *Mujam Mufahras li al-Faz al-Hadits*, (Leiden; E.J. Brill, 1943), Juz II (Radā) h. 265 dan juz VI, h. 426

## 1. البخاري

- حدثني موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا أبو بردة عبد الله قال سمعت أبا بردة بن أبي موسى عن أبيه رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( مثل المجلس الصالح والمجلس السوء كمثل صاحب المسك وكبير الحداد لا يعدمك من صاحب المسك إما تشتريه أو تجد ريحه وكبير الحداد يحرق بدنك أو ثوبك أو تجد منه ريحا خبيثة )<sup>8</sup>
- حدثنا محمد بن العلاء حدثنا أبو أسامة عن بريد عن أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( مثل المجلس الصالح والسوء كحامل المسك ونافخ الكبر فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه وإما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكبر إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد ريحا خبيثة )<sup>9</sup>

## 2. مسلم

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِذَا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً »<sup>10</sup>

## 3. أحمد بن حنبل

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان عن بريد بن عبد الله بن أبي بردة عن أبي بردة عن أبي موسى رواية قال : المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ومثل المجلس الصالح مثل العطار ان لم يحذك من عطره علقك من ريحه ومثل المجلس السوء مثل الكبر ان لم يحرقك نالك من شرره والخازن الأمين الذي يؤدي ما أمر به مؤتجرا أحد المتصدقين<sup>11</sup>
- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا عبد الواحد بن زياد ثنا عاصم الأحول عن أبي كبشة قال سمعت أبا موسى يقول على المنبر قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مثل المجلس الصالح كمثل العطار ان لا يحذك يعقب بك من ريحه ومثل المجلس السوء كمثل صاحب الكبر قال وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم إنما سمى القلب من قلبه إنما مثل القلب كمثل ريشة معلقة في أصل شجرة يقلبها الريح ظهر البطن قال وقال رسول الله صلى الله

<sup>8</sup>Imam Bukhari, *Jami al-Shahih li al-Bukhari*, Juz IV, (Kairo: *Maktabah al-Tawfiqiyyah*, Kitab: *al-Buyu*, Bab: *bay al-Ithar wa al-Misk*, 2000), h. 323, no hadits. 2101

<sup>9</sup>Ibid, Juz IX (Kitab: *al-Zabāih wa al-Said*, Bab: *al-Misk*), h. 660, no. hadits 5534.

<sup>10</sup>Imam Muslim, *Jamī al-Shahih li Imam Muslim*, Jus IV, (Kairo: *Dar al-Hadits*, Kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, Bab: *Istihbab Mujalasa al-Shalihin*, 2002), h. 2028, no. hadits 2628

<sup>11</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (Kairo: *Maktabah al-Syamela*, Kitab: *al-Kufiyyun*, Bab: *Abu Musa al-Asyary*, t.t) h. 404, no. hadits. 19640.

عليه و سلم ان بين أيديكم فتنا كقطع الليل المظلم يصبح الرجل فيها مؤمنا ويمسي كافرا ويمسي مؤمنا ويصبح كافرا القاعد فيها خير من القائم والقائم فيها خير من الماشي والماشي فيها خير من الساعي قالوا فما تأمرنا قال كونوا أحلاس بيوتكم<sup>12</sup>

#### 4. أبو داود

حدثنا مسلم بن إبراهيم ثنا أبان عن قتادة عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة طعمها طيب ولا ريح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة طعمها مر ولا ريح لها ومثل الجليس الصالح كمثل صاحب المسك إن لم يصبك منه شيء أصابك من ريحه ومثل جليس السوء كمثل صاحب الكير ( كير الحداد وهو رق أو جلد غليظ ذو حافات ) إن لم يصبك من سواده أصابك من دخانه<sup>13</sup>

#### 5. ابن حبان

أخبرنا أحمد بن علي بن المثني قال: حدثنا محمد بن العلاء بن كريب قال : حدثنا أبو أسامة عن بريد عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (مثل الجليس الصالح ومثل جليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يتباع منه وإما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد منه ريحا خبيثة)<sup>14</sup>

Setelah mendapatkan hasil riwayat hadis dari kitab para imam-imam hadis, maka didapatkan informasi yang jelas tentang hadis yang menjadi obyek penelitian baik dari segi sumber-sumber kitab yang meriwayatkan hadis tersebut maupun dari segi jumlah rangkaian sanadnya.

Dari keempat rangkaian sanad yang terdapat di atas, apabila kita ingin menentukan ada atau tidaknya *Syahid* dan *Mutabji* dari sanad yang diteliti dari jalur sanad Ibn Majah yang terdiri dari delapan periwayat maka tidak didapatkan *Syahid* dan *Mutabji* dari satu jalur Turmuzi. Namun jika memperhatikan keseluruhan jalur sanad dari keempat imam maka di dapatkan adanya *Mutabji* dan *syahid*.

Dalam hadis ini terdapat dua *Syahid*, yaitu: Abu Musa al-Asyary RA dan Anas bin Malik RA.

<sup>12</sup>Ibid, h. 408, no. Hadits 19677

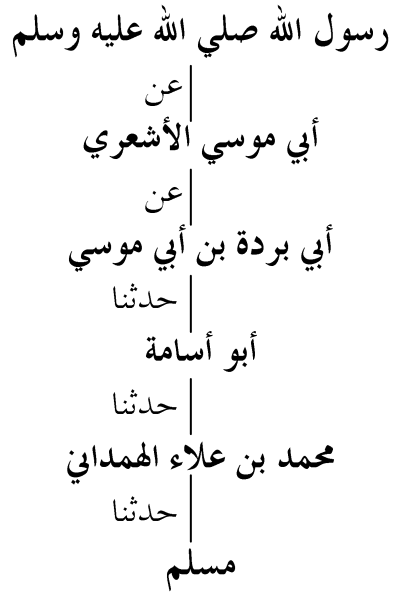
<sup>13</sup>Imam Abi Dawud, Sunan Abi Dawud, Juz II, (Kairo: *Maktabah al-Amal*, Kitab al-Adab, Bab: *Man Yumar an Yujalas*, 2002), h. 274, no. hadits 4829

<sup>14</sup>Imam Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, Juz I, (Kairo: *Maktabah Wahbah*, Kitab: *al-Birr wa al-Ihsan*, Bab: *al-Suhbah wa al-Mujalasah*, t.t), h. 386, no. hadits 562.

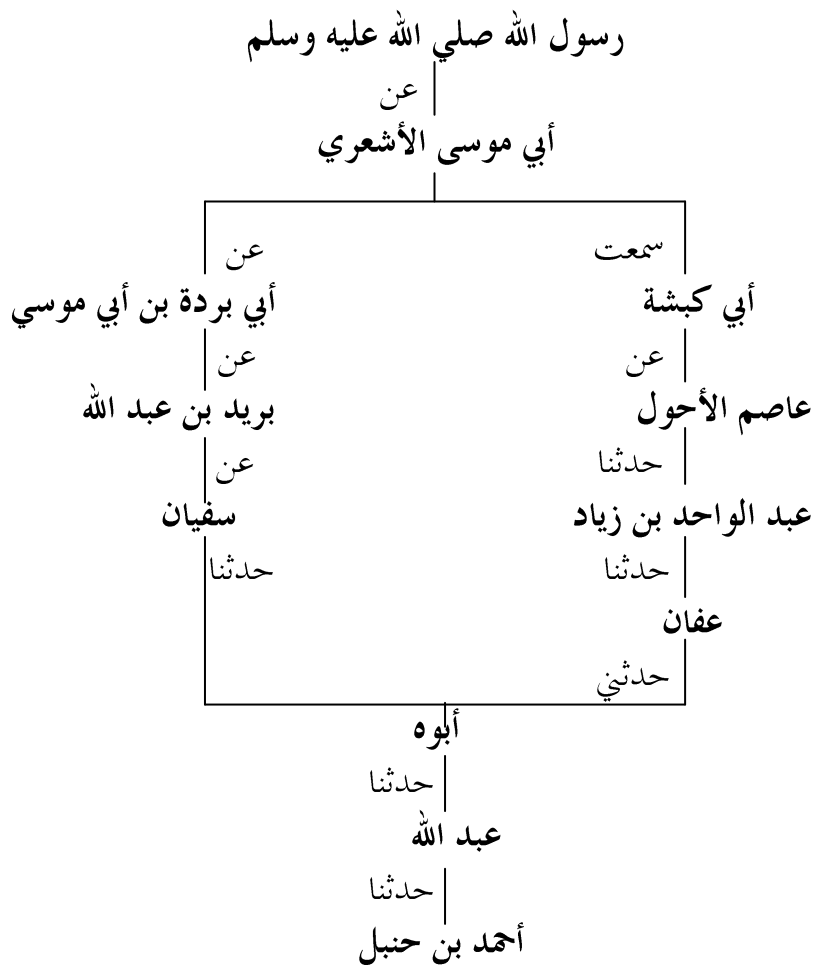




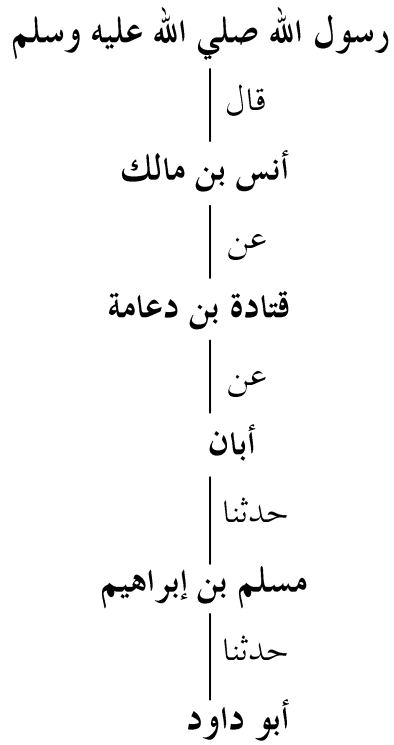
## b. Skema Imam Muslim



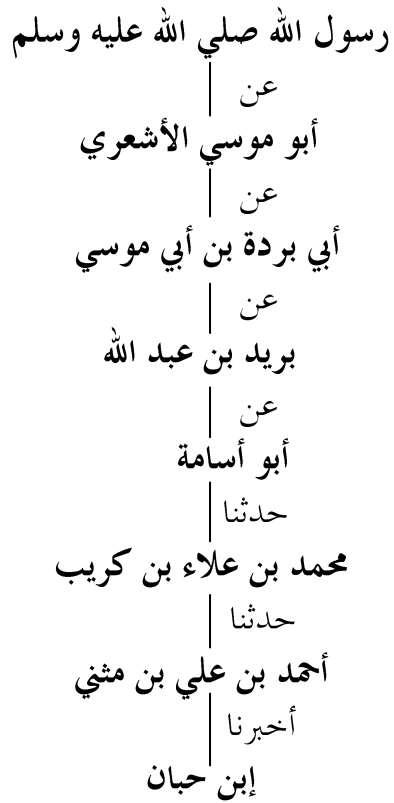
## c. Skema Ahmad bin Hanbal



d. Skema Abu Dawud



e. Skema Ibnu Hibban



## IV. KRITIK SANAD DAN MATAN

### A. Kritik Sanad

Dari hasil pengamatan dan saran yang masuk kepada pemakalah sebelum melakukan kritik sanad, maka dipilihlah jalur sanad Abu Dawud sebagai bahan pengkajian dengan beberapa pertimbangan diantaranya bahwa selama ini jalur Bukhari dan Muslim sudah akrab dikalangan para peneliti hadis. Di lain sisi perawi yang terdapat dalam rantai periwayatan Imam lainnya diantaranya Abu Dawud menimbulkan banyak pertanyaan seputar kelayakan tiap perawi dalam rantai periwatan tersebut. Hal ini memberikan tantangan yang besar kepada para peneliti dalam mengungkap secara mendetail setiap sudut kehidupan perawi, mulai dari kelahiran, riwayat akademik, riwayat pelawatan, guru-murid, dan lambang-lambang yang dipakainya di dalam meriwayatkan hadis. Adapun rangkaian sanad dari Abu Dawud sebagai berikut:

|                      |           |               |
|----------------------|-----------|---------------|
| - Abu Dawud          | Mukharrij | Periwayat V   |
| - Muslim bin Ibrahim | Sanad I   | Periwayat IV  |
| - Abbana             | Sanad II  | Periwayat III |
| - Qatadah bin Dqamah | Sanad III | Periwayat II  |
| - Anas bin Malik     | Sanad IV  | Periwayat I   |

dibawah ini kami akan uraikan riwayat dan penilaian kritikus sanad hadis terhadap para perawi dari jalur Ibn Majah.

#### 1. Abu Dawud (أبو داود)

Nama lengkapnya adalah *Sulaiman bin al-Asy-ats bin Syaddad bin Amru bin Amir*. Ia juga memiliki nama lain yaitu *Sulaiman bin al-Asy-ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad al-Azdyi*. Laqabnya adalah Abu Dawud al-Sajistani al-Hafidz. Lahir di Basrah pada tahun 202 H dan wafat di tempat yang sama pada tahun 275 H.<sup>15</sup> Dia adalah ulama yang gemar melakukan pelawatan dalam mengumpulkan dan menulis hadis dari penduduk Irak, Khurasan, Syam, Mesir, al-Jazair, dan Hijaz.

Diantara guru yang berperan penting dalam pembentukan karakter akademik sang imam diantaranya adalah: *Ibrahim bin Basyar al-Ramadi, Ibrahim bin Hamzah al-Zubairi, Abi Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Ahmad bin Ibrahim al-Mawshali, Ahmad bin Ibrahim al-Duwraki, Ahmad bin Said al-Hamdani, Ahmad bin Saleh al-Masri, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Manj al-Bagwy, Ishaq bin Ibrahim al-Faradisy, Basyar bin Adam al-Basry, Basyar bin Hilal al-Shawwaf Abi al-Wahid al-Thayalisi, Muhammad bin Katsir al-Abdiy,*

---

<sup>15</sup>Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqalany, *Tahzib-al-Tahzib*, juz I, (Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1994 M), h. 153-154

**Muslim bin Ibrahim**, *Abdullah bin Maslamah*, dan lain-lain. Sedangkan para murid yang menuntut ilmu hadis dan meriwayatkan darinya adalah: *Imam Turmuzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-Aquly, Abu Hamid Ahmad bin Jafar al-Asyary, Abu Amru Ahmad bin Ali bin Hasan, Ahmad bin Muhammad bin Dawud Salim, Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Umar, Abu al-Hasan Ali bin Hasan bin al-Anshari*, dan lain-lain<sup>16</sup>

Diantara penilaian ulama terhadap kredibilitas pribadi dan kedudukan sang Imam dalam penyampaian hadis diantaranya adalah<sup>17</sup>:

- a) Musa bin Harun berkata: (خلق أبو داود في الدنيا للحديث ف وفي الأخرة للجنة) “Abu Dawud di ciptakan di duni untuk melayani hadis dan di akhirat untuk menjadi penghuni Surga
- b) Abu Hatim bin Hibban berkata: Abu Dawud adalah salah satu diantara Imam dunia yang *Faqih, Alim, Hafiz, Wara, Mutqin*, dan telah menulis dan mengumpulkan hadis dalam sebuah Sunan.
- c) Abu Abdullah bin Mundah al-Hafiz berkata: diantara spesialis ahli hadis yang mampu menganalisa dan mengeluarkan ilal dari yang sabit, dan kesalahan dari kebenaran hanya empat orang: Imam *Bukhari, Muslim, Abu dawud al-Sajistani, dan Abu Abdurrahman al-Nasaji*
- d) Imam Ibn Hajar berpendapat bahwa Imam Abu Dawud: *Tsiqah, Hafiz, Musannif Sunan*, diantara Ulama besar dalam hadis.
- e) Imam al-Zahabi berpendapat bahwa: beliau seorang *hafiz*, seorang yang memiliki “Sunan”, *tsabit, Imam*, dan *Hujjah*.

Dari keterangan di atas jelaslah sudah bahwa kredibilitas pribadi Abu Dawud yang berpredikat *tsiqah* yang menandakan adanya pertemuan guru murid yang telah terjadi antara beliau dengan Muslim bin Ibrahim. Dengan demikian, pernyataan Abu Dawud bahwa ia menerima hadis diatas dari Muslim bin Ibrahim dapat dipercaya karena memakai lambang *haddatsana* yang mengindikasikan *kemuttasilan* sanadnya.

## 2. Muslim bin Ibrahim (مسلم بن إبراهيم)

Imam hafiz, *tsiqah, Musnid al-Basrah, Abu Amru al-Azdy al-Farahidy*, dilahirkan pada tahun 137 H dan meninggal dunia pada tahun 222 H di Basrah.

Dia telah meriwayatkan dari: *Abdullah bin Aun al-Yusra, Qurrah bin Khalid, Malik bin Magul, Said bin Abi Arubah, Hisyam al-Dustuwaji, Ismail bin Muslim al-Abdi, Abi Khaldah Khalid bin Dinar, Syubah bin Hajjaj, Hammam, Abbana bin Yazid al-Athar, Sallam bin Miskin, Yazid bin Ibrahim, Abdullah bin al-Mutsanna, Aswad bin Syaiban, Muhammad bin Fadha, Mustamir bin Rayyan, Mubarak bin fadalah, dll*. Dan

<sup>16</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj *Yusuf al-Mizzy, Tahzib al-Kamal*, Juz XI, (Kairo: Maktabah Syamela, t.t), h. 356-361

<sup>17</sup>Ibid, h. 365-367. lihat juga cd : Markaz Nur al-Islam, *Tarajum Ruwat al-Hadits*, no. 2533 (Sulaiman bin al-Asyats bin Syaddad.).

diantara yang meriwayatkan darinya adalah: *Bukhari, Abu Dawud, Yahya bin Mu'ayyan, Nasr bin Ali, Muhammad bin Yahya, Zaid bin Akhzam, Hajjaj bin Syarir, Abu Zarah, Abu Hatim, Ahmad bin Abi Haytasamah, Ahmad bin Furat, Yahya bin Matraf, Muhammad bin Ayyub bin Durais, Abu Khalifah, Ali bin Abdul Aziz, dan lain-lain.*<sup>18</sup>

Diantara penilaian ulama tentang kredibilitas pribadi dan ketsiqahan Muslim bin Ibrahim diantaranya, yaitu<sup>19</sup>:

- a) Abu Bakar bin Haitsamah berkata: dari yahya bin mu'ayyan berkata: dia adalah seorang *tsiqah Mamun*.
- b) Fadl bin Sahal a-ʿAraj berkata: Yahya bin Mu'ayyan lebih mengedepankan riwayat Muslim bin Ibrahim daripada riwayat dari Muaz bin Hisyam
- c) Abdurrahman bin Hatim berkata: aku telah menanyakan kepada bapakku tentang kepribadian Muslim bin Ibrahim, maka ia berkata: Muslim bin Ibrahim adalah seorang *siqah saduq*.
- d) Abu Ubaid al-Ajiri berkata: Muslim telah menghafal seluruh hadis Qurrah, Hisyam, dan Abbana al-Ithar, dan dia lebih kami sukai dari Ibn Kiniz.

Berangkat dari penilaian ulama hadis tentang pribadi seorang Muslim, maka bisa disimpulkan bahwa beliau diantara ulama yang *tsiqah* dan dipercaya, dan dalam hadis ini kepercayaan tersebut semakin jelas manakala dia meriwayatkannya dengan lambang periwayatan "*haddatsana*" yang menjelaskan *kemuttasilan* sanadnya.

### 3. Abbana bin Yazid al-Athar (أبان بن يزيد العطار الأزدي)

Nama lengkap beliau adalah *Abbana bin Yazid al-Athar al-Bashri, Abu Yazid al-Bashri*. Tidak ada sumber riwayat yang ditinggalkan ulama dalam melacak tahun kelahiran sang imam kecuali waktu meninggalnya pada tahun 160 H.

Telah meriwayatkan hadis dari *Badilah bin Masirah, Hasan al-Bashri, Ashim bin Bahdalah, Abdul Malik bin Habib Abi Imran al-Juni, Ubaidillah bin Umar al-Amri, Amru bin Dinar, Gaylan bin Jarir, Qatadah bin Daamah, Malik bin Dinar, Matar al-Warraaq, Māmar bin Rasyid (temannya), Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said al-Anshari, Yahya bin Abi Katsir, dan lain-lain.*

Diantara ulama yang meriwayatkan darinya adalah: *Ibrahim bin Hajjaj al-Sami, Basyar bin Umar al-Zahrani, Hibban bin Hilal, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi, Sahal bin Bakkar, Syaiban bin Furukh. Abdullah bin Suwar al-Anbari, Abdullah bin Mubarak, Abdussamad bin Abdul Waris, Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin Abbana al-Wasithi, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, Hadbah bin*

<sup>18</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Siyar ʿAlam al-Nubala*, Juz X, (Kairo: Maktabah Syamela, 2000), h. 314-315.

<sup>19</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj *Yusuf al-Mizzy, Tahzib.....*, op. cit, h. 390-392.

*Khalid, Waqj bin Jarah, Yahya bin Said al-Qattani, Yazid bin Harun, Abu Said Maula Bani Hasyim, dan lain-lain*<sup>20</sup>

Berbagai penilaian ulama tentang beliau mencerminkan akan ketsiqahan dan keadilan pribadinya. Diantara pernyataan ulama tentang pribadinya adalah<sup>21</sup>:

- a) Shalih bin Ahmad bin Hanbal: bapakku pernah berkata: dia tsabit dalam meriwayatkan hadis dari seluruh gurunya (ثبت في كل المشايخ)
- b) Abu Bakar bin Haitsamah dari Yahya bin Muayyan berkata: tsiqah. Dan yahya meriwayatkan darinya dan lebih mengedepkannya dari Hammam.
- c) al-Nasāi menilainya :tsiqah.

Berdasarkan penilaian ulama hadis diatas tentang ketsiqahan beliau dapatlah diketahui bahwa lambang periwayatannya dalam hadis ini dengan memakai (عن) mengindikasikan ketersambungan sanad.

#### 4. Qatadah bin Dāmah (قتاده بن دعامة)

Nama beliau adalah: *Qatadah bin Dāmah bin Qatadah bin Aziz bin Amru bin Rabjah bin Amru bin Haris bin Sadus*. Nama lainnya yaitu: *Qatadah bin Dāmah bin Aqabah bin Aziz bin Karim bin Amru bin Haris bin Sadus bin Syaiban bin Dzuhl bin Şalabah bin Aqabah bin Şāb bin Ali bin Bakr bin wa'il al-Sadus, Abu al-Khattab al-Basri*. Di lahirkan dalam keadaan cacat (buta) pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 117 H.

Telah meriwayatkan hadis dari *Anas bin Malik, Badil bin Masirah al-Aqily, Basyar bin Aiz al-Manqary, Basyir bin Kāab al-Adawi, Bakr bin Abdullah al-Mazny, Abu al-Sātsa Jabir bin Zaid, Habib bin Salim, Hassan bin Bilal, Hasan bin Abdurrahman al-Samy, Hasan Basri, Humaid bin Hilal al-Adawi, Khalid bin Duraik, Khalid bin Arfatah, Dawud bin Abi Ashim, Dawud al-Siraj, Salim bin Abi al-Jaad, Said bin Musayyab, Said bin Abi Hasan al-Basri, Said bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asyari, Syarik bin Khalifah al-Sadusi, Saleh bin Abi al-Khalil, Amir al-Syābi, Abbas al-Jasymi, Abdullah bin Buraidah, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, dll.*

Para ulama hadis yang meriwayatkan darinya adalah: *Abbana bin Yazid al-Athar, Ismail bin Muslim al-Makki, Aşats bin barraz al-Hajimy, Jarir bin Hazim, Hajjaj bin Arthath, Harb bin Syaddad, Husam bin Misk, Husain bin Zakwan al-Muallim, Hakam bin Abdul Malik al-Qarsyi, Hakam bin Hisyam al-Saqafi, Hammad bin Jaad, Hammad bin Salamah, Humaid al-Thawil, Said bin Basyir al-Damsiqi, Said bin Abi Arubah, Said bin Abi Hilal al-Masri, Salim bin Hayyan, Laits bin Saad, Ali bin Maşadah al-Bahili, Hisyam al-Dustuwa'i, Hammam bin Yahya, dll*<sup>22</sup>.

<sup>20</sup>Ibid, Juz II, h. 24-25.

<sup>21</sup>Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqalany, *Tahzib-.....*Op. cit, h.87

<sup>22</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Siyar.....*,Juz V, 269-270.

Tubuhnya yang memiliki kekurangan karena mengalami kebutaan tidak menghalanginya untuk menjadi seorang muhaddits besar dizamannya. Hal ini terbukti dari penghargaan tinggi yang dipredikatkan ulama kepadanya. Diantara sanjungan ulama terhadapnya, yaitu<sup>23</sup>:

- a) Amru bin Abdullah berkata: ketika Qatadah berguru pada Said bin Musayyab, Ia terus bertanya selama 8 hari, maka Said bin Musayyab bertanya: “apakah semua yang engkau tanyakan adalah yang engkau hapal.maka ia berkata: “Betul”. Maka Said berkata: “saya mengira Allah tidak menciptakan orang seperti anda”. Dalam riwayat lain dari Zaid Abu Abdul Wahid dikisahkan bahwa Said bin Musayyab berkata: tidak ada orang Irak yang telah datang kepadaku yang lebih hapal dari Qatadah.
- b) Ibn Hajar memberikannya predikat: tsiqah tsabat, dan al-Zahabi: Hafiz.  
Berdasarkan penilaian ulama diatas dapat disimpulkan bahwa Qatadah adalah seorang ulama yang berpredikat tsiqah dan hujjah dalam meriwayatkan hadis. Hal Ini terbukti dari banyaknya ulama yang meriwayatkan hadis darinya dan dalam hadis ini lambang periwayatannya dengan (عن) telah menggambarkan akan ketersambungan sanadnya dengan Anas bin Malik RA.

### 5. Anas bin Malik (أنس بن مالك)

*Anas bin Malik bin Nadr bin Dam-dam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ganam bin Adi bin al-Najjar al-Anshari. Imam Mufti, Qari, Muhdis Abu Hamzah al-Madiny.* Dilahirkan 10 tahun sebelum hijrahnya Rasulullah.<sup>24</sup> Beliau tumbuh dewasa di rumah Rasulullah. Hal tersebut menjadikannya dikemudian hari sebagai salah satu diantara sahabat yang terbanyak dalam meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. Nabi sendiri semenjak hijrahnya dari Mekah ke Madinah telah menjadikan Anas bin Malik sebagai anak, murid, dan pelayan pribadinya hingga wafatnya.

Ada beberapa faktor yang menjadikan Anas bin Malik menjadi sahabat yang terbanyak dalam meriwayatkan hadis setelah Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar. Diantara faktor tersebut adalah<sup>25</sup>:

<sup>23</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj *Yusuf al-Mizzy, Tahzib.....*,op. cit, 506.

<sup>24</sup>Anas bin Malik pernah berkata sebagaimana yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ - قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرٍ وَمَاتَ وَأَنَا ابْنُ عِشْرِينَ

Artinya: “Anas bin Malik telah berkata: “Rasulullah hijrah (tiba) di Madinah ketika aku berumur 10 tahun dan beliau meninggal dunia ketika aku telah berumur 20 tahun”

Lihat. Imam Muslim, *Jam'i al-Shahih...*(Kitab: al-Asyribah, Bab Istihbab idarat al-Ma wa allaban), h. 8852

<sup>25</sup>Mahmud Abdul Khalik hilwah, *Manahij al-Nubala fi Riwayat wa al-tahdits*, (Cet I; Kairo: Matba al-Risywan, 2002 M), h. 91-92

- a. Anas bin Malik diantara Sahabat yang mendapatkan keberkahan karena tumbuh dan besar dalam lingkungan keluarga Rasulullah Saw bahkan tinggal dan melayaninya.
- b. Ijtihad Anas bin Malik dalam mencari Ilmu. Ini bisa dilihat dari keinginannya yang kuat dalam belajar kepada para sahabat-sahabat senior semisal Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Kehidupannya bersama Rasulullah tidak menjadikannya merasa cukup dalam menimba ilmu pengetahuan.
- c. Kehidupannya yang sangat panjang sepeninggal Rasulullah. Anas diberikan umur yang panjang oleh Allah 83 tahun sepeninggal Nabi Saw sehingga memungkinkannya untuk dapat belajar dan bertemu dengan mayoritas sahabat dan berguru padanya. Hal ini berkat doa Nabi kepadanya semasa hidupnya yaitu:  
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سَلِيمٍ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ أَدْعُ اللَّهَ لَهُ فَقَالَ «اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ»<sup>26</sup>
- d. Riwayat mayoritas ulama yang berasal darinya adalah riwayat yang sangat valid. Hal ini kemudian memotivasi para tabjin untuk berlomba-lomba belajar dan meriwayatkan darinya.

Imam al-Zahabi dalam bukunya menuturkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik dari baginda Nabi Saw adalah 2286 buah, dimana Bukhari dan Muslim sepakat dalam 180 hadis. Selebihnya, Bukhari meriwayatkan sendiri dengan 80 hadis dan Muslim dengan 90 hadis dari Anas bin Malik.<sup>27</sup>

Anas memiliki umur yang sangat panjang dan dikarunia keturunan dan harta yang melimpah sehingga di waktu meninggalnya, ia meninggalkan 125 cucu dalam umur 203 tahun. Beliau wafat pada tahun 93 H di Basrah, hari dimana para pecinta ilmu bersedih dan berkabung atas perginya setengah dari ilmu pengetahuan.

Dari riwayat hidup seorang sahabat yang sangat mulia diatas, tanpa rasa ragu dan bimbang, dengan keyakinan teguh, umat Islam menjadikan riwayat Anas diantara riwayat terfalid dari Rasulullah. Dan pada hadis yang penulis teliti ini tergambar akan kefalidan dan ketersambungan dari segi periwayatan karena hadis ini diriwayatkan dengan menggunakan simbol “قال” dari Rasulullah Saw.

<sup>26</sup>Imam Muslim, *Jamj al-Shahih*.....Op. cit, h.Juz VII (Bab min Fadail Anas bin Malik) h. 159, no. hadits 2527.

<sup>27</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Siyar Alam*...Op. cit, juz III, h. 406



## 6. Natijah

Berdasarkan pendapat para ulama kritikus hadis tentang kredibilitas para perawi dalam hadis ini, maka tidak didapatkan perawi yang memiliki kecatatan dari segi kedhabitan dan keadilan. Maka, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis tentang etika dalam bergaul dengan orang saleh dan orang buruk yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dapat dipertanggungjawabkan keshahahan sanadnya.

## B. Kritik Matan

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan kualitas hadis. Oleh karena itu, menurut ulama hadis bahwa suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas sahih, dalam hal ini *sahih li zatih*, apabila sanad dan matan hadis itu sama-sama berkualitas sahih.

Jadi hadis yang sanadnya sahih tetapi matannya tidak menunjukkan hal yang sama (*dhāif*), maka tidak dapat dinyatakan berkualitas sahih. Meski demikian, dalam prakteknya, tidak terkecuali kajian ini, kegiatan penelitian sanad (*naqd al-sanad*) didahulukan atas penelitian matan (*naqd al-matan*). Itu berarti bahwa penelitian matan dianggap penting setelah sanad bagi matan tersebut agar diketahui kualitasnya, dalam hal ini memiliki kualitas sahih, atau minimal tidak termasuk (*parah* atau *berat*) kedhāifannya. Bagi sanad yang berat kedhāifannya maka tidak perlu diteliti matannya sebab tidak akan memberi manfaat bagi kehujjahan hadis yang bersangkutan.

Menurut mayoritas ulama sedikitnya ada beberapa alasan mengapa penelitian matan hadis sangat diperlukan, yaitu (1) keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, (2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna, dan (3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

Dalam penelitian terkait dengan hadis yang penulis ingin kaji maka, sebelum terlalu jauh melakukan pengujian dengan berbagai pendekatan, maka perlu untuk merujuk kepada matan aslinya yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud yang bunyinya:

حدثنا مسلم بن إبراهيم ثنا أبان عن قتادة عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة طعمها طيب ولا ريح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الخنزيرة طعمها مر ولا ريح لها ومثل الجليس الصالح كمثل المسك إن لم يصبك منه شيء أصابك من ريحه ومثل جليس السوء

كمثل صاحب الكير ( كير الحداد وهو رق أو جلد غليظ ذو حافات ) إن لم يصبك من سواده أصابك من دخانه.

### 1. Pendekatan Bahasa

Setelah mempelajari, melihat dan membandingkan semua redaksi matan hadis yang terdapat pada 13 jalur sanad hadis yang ada, ditemukan beberapa redaksi matan yang berbeda. Berikut ini matan hadis dari ke lima mukharrij yang meriwayatkan hadis ini:

- a. « مثل الجليس الصالح والسوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه وإما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد ريحا خبيثة (
- b. « إِمَّا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً
- c. « المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ومثل الجليس الصالح مثل العطار ان لم يحذك من عطره علقك من ريحه ومثل الجليس السوء مثل الكير ان لم يحرقك نالك من شرره والخازن الأمين الذي يؤدي ما أمر به مؤتجرا أحد المتصدقين.
- d. « ومثل الجليس الصالح كمثل صاحب المسك إن لم يصبك منه شيء أصابك من ريحه ومثل جليس السوء كمثل صاحب الكير ( كير الحداد وهو رق أو جلد غليظ ذو حافات ) إن لم يصبك من سواده أصابك من دخانه "
- e. « المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ومثل الجليس الصالح مثل العطار ان لم يحذك من عطره علقك من ريحه ومثل الجليس السوء مثل الكير ان لم يحرقك نالك من شرره والخازن الأمين الذي يؤدي ما أمر به مؤتجرا أحد المتصدقين.

Perbedaan para mukharrij dalam meriwayatkan matan hadis diatas disebabkan karena telah terjadi periwayatan secara makna yang dilakukan oleh perawi dalam rantai periwayatan. Dalam periwayatan secara makna, para ulama memberikan ketentuan-ketentuan yang sangat ketat sebelum menerima matan hadis yang berkualitas sahih. Diantara ketentuan tersebut:

- a. yang boleh meriwayatkan hadis secara makna hanyalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa arab yang mendalam. Dengan demikian, periwayatan

- matan hadis akan terhindar dari kekeliruan sehingga merubah hukum misalnya mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.
- b. periwayatan dengan makna dilakukan karena sangat terpaksa, misalnya karena lupa susunan matan secara harfiah
  - c. yang diriwayatkan secara makna bukanlah sabda Nabi Saw dalam bentuk bacaan yang sifatnya *ṭaabbudi*, misalnya: doa, zikir, azan, takbir, syahadah dan bukan *jawamj al-kalim*
  - d. kebolehan periwayatan hadis secara makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi secara resmi.<sup>28</sup>

Dari syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis tentang riwayat secara makna, maka jika dianalisis satu persatu dan dibawa ke aplikasi matan hadis tentang etika dalam bergaul dengan orang saleh dan orang fasik (kafir), tidak didapatkan satupun syarat yang bertentangan dengan keadaan matan hadis tersebut.

(Syarat pertama): yaitu tentang kebolehan bagi perawi dalam meriwayatkan secara makna jika dia memang spesialis bahasa tidak menggugurkan matannya karena para perawi dalam rantai periwayatan mulai dari Abu Dawud hingga sahabat Anas bin Malik memiliki kompetensi dan keahlian dari segi bahasa.

(Syarat kedua): kebolehan dalam meriwayatkan jika terpaksa karena lupa susunan matan secara harfiah dapat ditoleransi karena secara historis dan sosiologis matan hadis ini telah beredar pada sejumlah periwayat yang berbeda generasi, latar belakang kebudayaan dan kecerdasan mereka. Perbedaan generasi dan budaya dapat menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah, sedangkan perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap matan hadis yang diriwayatkan tidak sejalan.

(Syarat ketiga): matan hadis bukanlah sabda Nabi Saw dalam bentuk bacaan yang sifatnya *ṭaabbudi*, atau *jawamj al-kalim*, juga tidak bertentangan dengan matan hadis diatas yang berbicara tentang gambaran dan etika bergaul dengan orang saleh dan kafir.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ulama hadis dalam meriwayatkan hadis diatas telah melakukan periwayatan secara makna, terbukti perbedaan lafaz matan dari ke lima mukharrij muatan pesannya sama, dapat dimengerti, tanpa merubah hukum dan substansi matan itu sendiri.

## 2. Pendekatan teks

Untuk membentengi akhlak dan pergaulan umat Islam, Nabi Saw kemudian memotivasi para sahabatnya untuk mencari lingkungan dan teman yang bagus dan berusaha untuk mendekati diri dengan orang-orang yang saleh. Tidak hanya itu,

---

<sup>28</sup>Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi Saw*, (Cet. I; Jakarta: Rennaissance, 2005), h. 122

Beliau juga mengarahkan umat Islam agar waspada dan berhati-hati dalam bergaul dengan orang yang gemar melakukan dosa dan maksiat.

Syekh Manawi pernah berkata (mengutip perkataan kaum sufi): barang siapa berteman dengan orang baik maka ia terkena berkah kebaikannya, maka berteman dengan para wali Allah akan menghindarkan seseorang dari kesengsaraan.

Nabi pernah bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ<sup>29</sup> »

*Artinya:*

Abu Hurairah pernah mendengarkan Rasulullah berkata: setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka bapaknya menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Allah Swt menganugerahkan kepada manusia fitrah, namun yang berperan sangat besar dalam membentuk karakter ideologi dan wataknya adalah lingkungan sekitarnya “*maka bapaknya-meliputi keluarga dan lingkungan- yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi*”.

Seorang pepatah Arab pernah berkata: (عن المرء لا تسأل واسأل عن قرينه) artinya: “jika anda ingin melihat kepribadian seseorang maka lihatlah kawannya”. Karena ia adalah cerminan nyata yang menggambarkan aktivitas kepribadiannya dalam bergaul dengan individu lain, maka sudah barang tentu kelakuan seseorang tidak jauh beda dengan lingkungan dan teman bergaulnya. Teman yang jahat pasti akan berusaha sekuat tenaga agar mampu menularkan sifat-sifatnya seperti yang diibaratkan oleh pepatah “setetes nila merusak susu sebelanga”.

### 3. Pendekatan Fikih

Menurut kalangan ulama diantaranya Said Muhammad Saleh Sawabi dalam buku karangannya “*Simar Min al-Sunnah*” berpendapat bahwa, ada beberapa faedah yang dapat diambil dari hadis diatas. Diantara faedahnya<sup>30</sup>:

- a. hadis diatas memotivasi kaum muslim untuk mencari teman yang dapat mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan mengarahkannya untuk menjauhi semua kemaksiatan. hal ini tentu saja tidak dapat terwujud jika seorang muslim tetap berkumpul dan hidup dilingkungan orang yang gemar berbuat kemaksiatan. sebagaimana yang dimisalkan oleh Rasulullah, bahwa barang siapa yang berteman

<sup>29</sup>Imam Bukhari, *Jami al-Shahih.....*Op. cit, juz I, Bab: *Ma Qila fi Awladi al-Musyrikin*, h. 465. no. Hadits 1319

<sup>30</sup>Dr. Said Muhammad Saleh Sawabi, *Simar Min al-Sunnah* (Dirasah al-Mawdu'iyah li Hadits al-Nabawiyah, Juz I, (Cet II; Kairo: Maktabah al-Fath li Tab'ah wa al-Nasr, 2004), h. 62-63

- dengan penjual parfum, maka ia akan mendapatkan harumnya dan barang siapa yang hidup dengan pandai besi maka ia akan terkena percikan api dan bau busuknya.
- b. Rasulullah dalam hadis ini menggunakan bahasa sederhana dengan memberikan sebuah permissalan yang gampang dipahami, agar dapat dimengerti dengan mudah dan diamalkan dengan sempurna.
  - c. hadis ini mencerminkan kesucian parfum maka ia tidak najis dan boleh untuk di perjual belikan. Ibn Hajar berkata<sup>31</sup>: seluruh umat Islam telah sepakat bahwa parfum (misk) adalah suci kecuali satu riwayat tentang Ibn Umar yang menuturkan kemakruhannya, begitu pula Ibn Munzir yang melihatnya sebagai kemakruhan. Selanjutnya menurut Ibn Hajar, kita tidak dapat menghukumi parfum dengan menyerupakannya dengan produk yang diolah dari hewan yang telah mati, karena parfum dihasilkan dari hewan ketika ia masih hidup kemudian diolah sedemikian rupa sehingga berubah menjadi parfum (misk) yang harum. Hukum parfum (misk) menurut Jumhur ulama, Ibarat telur yang keluar dari perut hewan, boleh untuk dipergunakan dan diperjual belikan. Di tambah dengan hadis nabi yang jelas-jelas membolehkan penjualan parfum dan pemakaiannya “(وإما أن تبتاع منه) : *atau kalian bisa memperjual belikannya*”.
  - d. Rasulullah dalam hadis ini tidak menjelekkan pekerjaan tukang besi dan sebaliknya tidak memuji penjual parfum. Beliau hanya memberikan permissalan yang nyata agar mendekati pemahaman umat dalam memahami syariatnya. Adapun pekerjaan pandai besi adalah merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan diridhoi oleh Allah. Ini dapat dilihat dari firman Allah yang memotivasi manusia untuk dapat mengolah dan mempergunakan besi sebagai pelindung dan senjata dalam menghadapi bahaya, sebagaimana baginda Nabi Dawud As telah mengaplikasikan ayat tersebut dengan menggunakan besi sebagai baju (tameng) dalam berperang. Ayat ini berada dalam surah Saba, ayat 10-11 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارُ لَهِ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنْ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan”.

---

<sup>31</sup>Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari, Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz IV, h. 324 dan Juz IX, h. 660. Lihat juga: Imam al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi Ala Sahih Muslim*, Juz 16, h. 178.

#### 4. Pendekatan Psikologi

Sesungguhnya manusia secara fitrah membutuhkan orang yang menolong, menasehati, mengarahkan, dan membelanya dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak manusia tidak dapat lepas dari kecenderungannya dalam memilih kawan yang seide, serasa, dan seirama dengan sifat dan tabiatnya.

Maka fitrah manusia atau yang lebih dikenal dengan paradigma psikologi Islami tidak dapat dipisahkan dengan cara dan konsep-konsep yang telah dikonstruksi pada bagian terdahulu. Paradigma fitrah itu dipahami dari konstruksi konsep manusia, struktur psikis, konsep motivasi, dan system kebenaran yang diyakini dalam psikologi Islam. Berdasarkan konsep-konsep ini, dapat dijelaskan bahwa paradigma fitrah adalah wawasan tauhid dalam memahami manusia.

Pemaknaan fitrah dapat dikelompokkan kepada dua kelompok pemaknaan besar, yaitu pemaknaan yang bersifat religius (keagamaan) dan pemaknaan yang bersifat paradigmatis ilmiah. Pemaknaan religius lebih menekankan pada pendekatan keimanan (ilmu teologi atau kalam) sementara pemaknaan paradigmatis lebih menekankan pada pendekatan dan cara pandang terhadap hakikat realitas. Kedua pemaknaan tersebut –religius dan paradigmatis- bermuara pada suatu konsep besar, yaitu konsep tauhid (keesaan Tuhan)

Dalam sejarah perkembangan pemaknaan fitrah secara religius dengan pendekatan teologi (kalam) telah mengalami perkembangan yang dinamis sejalan dengan perkembangan aliran teologi tertentu dalam penggalan sejarah ilmu pengetahuan di dunia muslim. Yasin Muhammad telah memberikan uraian yang lengkap dan telah memetakan perkembangan pemaknaan fitrah itu. Menurutnya, pemaknaan fitrah dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: periode klasik, yang terdiri dari pandangan fatalisme, pandangan Netral, dan pandangan Positif; kemudian periode neo-klasik berupa penafsiran positif; dan akhirnya pandangan modern berupa penafsiran dualistik<sup>32</sup>.

Makna fitrah fatalistik dianut para ulama satu periode sebelum pertengahan abad ke delapan, dan didasarkan kepada doktrin takdir jabariyah yang dianut oleh Ibn Mubarak. Berdasarkan doktrin jabariyah yang meyakini bahwa segala sesuatunya telah ditentukan Allah semenjak alam azali, maka ibn Mubarak menafsirkan hadis tentang (كل مولود يولد على الفطرة) (setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah), sebagai keadaan yang terlahir dalam keadaan iman dan kufur, tanpa memandang faktor-faktor eksternal dari petunjuk orang tua, teman, lingkungan yang salah. Menurut paham ini seseorang individu terikat dengan kehendak Allah untuk menjalani “cetak biru” kehidupannya yang telah ditetapkan baginya sebelum keberadaannya.

---

<sup>32</sup>Dr. Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, (Cet I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 356-357.

Jika dikaitkan dengan pembahasan hadis yang penulis teliti maka tidak cocok rasanya pemahaman kelompok ini terhadap penafsiran ayat diatas. Ini karena hadis diatas juga mengindikasikan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi fitrah seseorang sehingga ia menjadi baik dan buruk.

مثل الجليس الصالح والسوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن يتباع منه وإما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد ريحا خبيثة

Artinya:

“Sesungguhnya berteman dengan orang saleh dan berteman dengan orang yang gemar bermaksiat bagaikan berteman dengan penjual parfum (misk) dan pandai besi. Maka berteman dengan pedagang parfum pasti kamu membeli atau mendapatkan bau harum darinya, sedangkan berteman dengan pandai besi pasti akan terkena percikan api atau mendapat bau yang busuk darinya.

Sedangkan pandangan netral tentang fitrah muncul setelah pertengahan abad kedelapan sebagai jawaban atas pandangan fatalisme. Para ulama netral memandang bahwa fitrah bukanlah keadaan iman secara asal, ataupun kufur secara asal. Anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa pengetahuan dan kesadaran tentang iman dan kufur. Iman dan kufur baru terwujud ketika anak tersebut mencapai kedewasaan. Mereka mendasarkan kepada ayat al-Qur'an pada surah al-Nahl ayat 77, yang berbunyi:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمَحٍ الْبَصِيرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Sementara itu, pandangan positif memandang fitrah merupakan keadaan kebajikan bawaan. Ibn Taimiyyah yang mewakili pandangan ini menyatakan bahwa semua anak terlahir dalam keadaan (fitrah) dalam suatu keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan seorang individu menyimpang dari keadaan ini. Lanjut Ibn Taimiyyah adalah lingkungan sosial, sebagaimana diwakili oleh orang tua, yang menyebabkan anak menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Karena Nabi dalam hadistnya diatas (كل مولود يولد علي الفطرة) tidak menyebutkan bahwa orang tua dan lingkungan akan mengubah anak tersebut dalam keadaan fitrah kepada keadaan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan anak diwaktu lahir selaras dengan Islam.

Jika paham Positif yang dipelopori oleh Ibn Taimiyyah di bawa dalam memandang hadis Nabi Saw yang menjelaskan tentang perumpamaan berteman dengan

penjual Parfum dan pandai besi (مثل الجليس الصالح والسوء كحامل المسك ونافخ الكبر... ) maka didapatkan bahwa pandangan positif selaras dengan hadis Nabi ini. Karena fitrah asal manusia adalah keadaan bawaan yang menghendaki kebaikan, maka Rasulullah dalam hal ini selalu memotivasi para sahabat dan umat Islam agar selalu berusaha untuk mencari lingkungan dan teman yang bagus. Jika umat Islam berada dalam lingkungan orang yang gemar beramal saleh maka ia akan terkena berkah dan akan mengikuti perbuatan-perbuatan saleh mereka karena fitrah awalnya menghendaki kebaikan. Tidak hanya sampai disana, Nabi kemudian mengarahkan umat Islam agar selalu waspada dan berhati-hati dari lingkungan dan teman yang dapat merusak fitrah asal (bawaan) yang bernilai baik tadi. Jika manusia (yang tadinya memiliki nilai-nilai yang dapat mengantarkannya untuk mengenali Tuhan dan kebaikan), ia berada dalam lingkungan dan teman yang buruk, tanpa disadari –nilai-nilai kebaikan yang dibawanya akan terkikis hingga habis- karena Nabi telah menjelaskan bahwa barang siapa yang berteman dengan pandai besi maka ia akan terkena percikan api dan bau busuknya.

#### IV. PENUTUP

##### Kesimpulan

Dari pemaparan makalah diatas dapat ditarik beberapa poin penting tentang hadis diatas, yaitu:

1. hadis yang diteliti dari jalur sanad Abu Dawud diatas, setelah dilakukan pengecekan dan penelitian terhadap perawi-perawi dalam rantai periwayatan hadis ini, di dapatkan bahwa seluruh perawi dalam sanad tersebut berstatus tsiqah dan adil. Maka, dengan serta merta ketsiqahannya mencerminkan keshahihan sanad hadis tersebut. Kemudian dalam periwayatannya, mereka memakai lambang-lambang periwayan yang menggambarkan telah terjadinya proses transformasi hadis diantara guru murid dalam meriwayatkan hadis ini.
2. dari segi matan ketika dibandingkan dengan kandungan ayat al-Qur'an, hadis shahih lainnya yang bertemakan sama, dan dari segi bahasa tidak dianggap bertentangan maka dapat disimpulkan bahwa hadis diatas shahih pula dari segi matannya dan dapat dijadikan hujjah.
3. dalam menganalisa segi pemahaman hadis diatas dengan memakai pendekatan fikih ditemukan kesimpulan bahwa parfum menurut Jumhur Ulama adalah sesuatu yang suci, karena ia adalah produk yang diolah dari binatang yang masih hidup. Ini berimplikasi pada kebolehan untuk memakai dan memperjual belikan parfum, sebagaimana dapat dipahami dari redaksi hadis diatas (وإما أن تبتاع) dan Ijma' dari kalangan Jumhur Ulama akan kebolehan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahmad, M. Ag, Dr. Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Saw*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005)

Atsqalany, Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar *Tahzib-al-Tahzib*, juz I, (Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1994 M)

-----, *Fath al-Bari, Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz IV dan Juz IX, (Kairo: Dar al-Tawfiqiyah, tt).

Bukhari, Imam, *Jami al-Shahih li al-Bukhari*, Juz IV, (Kairo: *Maktabah al-Tawfiqiyah*, Kitab: *al-Buyu*, Bab: *bay al-Ithar wa al-Misk*, 2000)

Baharuddin, Dr., *Paradigma Psikologi Islami*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Dawud, Imam Abi, *Sunan Abi Dawud*, Juz II, (Kairo: *Maktabah al-Amal*, Kitab al-Adab, Bab: *Man Yumar an Yujalas*, 2002)

Ghazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawiyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Hadis*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003)

Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (Kairo: *Maktabah al-Syamela*, Kitab: *al-Kufiyyun*, Bab: *Abu Musa al-Asyary*, t.t)

Hibban, Imam Ibn, *Shahih Ibn Hibban*, Juz I, (Kairo: *Maktabah Wahbah*, Kitab: *al-Birr wa al-Ihsan*, Bab: *al-Suhbah wa al-Mujalasa*, t.t)

Hilwah, Mahmud Abdul Khalik, *Manahij al-Nubala fi Riwayat wa al-tahdits*, (Cet I; Kairo: Matba al-Risywan, 2002 M)

Ismail, Syuhudi, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta; PT: Bulan Bintang, 1992)

Muslim, Imam, *Jami al-Shahih li Imam Muslim*, Jus IV, (Kairo: *Dar al-Hadis*, Kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, Bab: *Istihbab Mujalasa al-Shalihin*, 2002)

Mizzy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal*, Juz XI, (Kairo: Maktabah Syamela, t.t)

Nawawi, Imam, *Syarh al-Nawawi Ala Sahih Muslim*, Juz 16, (Kairo; Maktabah Amal, 2002).

Zahabi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Siyar Alam al-Nubala*, Juz X, (Kairo: Maktabah Syamela, 2000)

Dr. Said Muhammad Saleh Sawabi, *Simar Min al-Sunnah*, Juz I, (Cet II; Kairo: Maktabah al-Fath li Tabqah wa al-Nasr, 2004)